

Jalan Panjang Membangun Perguruan Tinggi Islam

Pada saat ini UIN Malang sudah berhasil melewati fase pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana fisik, diperoleh filosofi bangunan keilmuan, konsep pendidikan, dan kepercayaan ---trust dan image building dari masyarakat. Yang relatif belum berhasil diraih adalah pengembangan ketenagaan, kultur akademik, kualitas produk lulusan yang ideal, kualitas hasil penelitian dan pengabdian masyarakat. Secara jujur harus diakui bahwa kepercayaan belum menyeluruh berasal dari semua kalangan masyarakat. Kiranya hal itu bisa dipahami, mengingat usia perguruan tinggi ini, setelah perubahan status kelembagaan, yakni menjadi universitas baru beberapa tahun berjalan.

Pengembangan kelembagaan, sejak tahun 2004 lembaga pendidikan tinggi Islam ini telah berubah dari sekolah tinggi menjadi universitas. Perubahan ini oleh berbagai kalangan dianggap sebagai peristiwa yang spektakuler, sebab tidak semua IAIN apalagi STAIN dalam waktu singkat setelah berubah statusnya dari fakultas cabang ---IAIN Sunan Ampel, berubah menjadi universitas. Di Indonesia, dan bahkan di dunia ini bentuk kelembagaan berupa universitas adalah merupakan bentuk kelembagaan tertinggi. Selain itu, jika tatkala masih berstatus fakultas maupun sekolah tinggi hanya memiliki beberapa program studi dan hanya menyelenggarakan program strata 1 dan strata 2, saat ini UIN Malang telah menyelenggarakan program Doktor (S3). Oleh karena itu dari sisi kelembagaan, yang perlu dikembangkan adalah penambahan jenis fakultas dan program studi yang dibutuhkan masyarakat.

Sementara ini pengembangan sarana dan prasarana fisik sedang berada pada tahap akhir, tinggal beberapa saja sehingga sebentar lagi selesai. Atas bantuan dana dari IDB, UIN Malang telah melengkapi prasarana dan sarana fisik, seperti gedung perpustakaan, laboratorium, ruang kuliah, perkantoran, gedung olah raga, dan bahkan asrama mahasiswa yang secara keseluruhan mampu menampung 3500 orang mahasiswa. Luas bangunan UIN Malang pada saat ini tidak kurang dari 110.000 m² berada di atas tanah seluas 130.000 m² atau 13 ha. Ke depan, sejalan dengan rencana pengembangan beberapa fakultas, yakni fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan fakultas teknik, UIN Malang merencanakan pembangunan kampus II, yang pada saat ini sedang melakukan pengadaaan lahan. Direncanakan kampus II akan dibangun di atas tanah seluar 67 ha, berada di wilayah kota Batu. Sampai saat ini telah berhasil dibebaskan sekitar seluas 40 ha. Diperkirakan tahun 2008/2009 pembebasan tanah akan selesai.

Kelahiran UIN Malang sebagaimana diamanatkan oleh Kepres no. 50 tahun 2004 pada tanggal 21 Juni 2004, selain memiliki tugas pokok mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam, juga mengembangkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Di Indonesia, konsep integrasi ini masih dalam fase mencari bentuk. Istilah islamisasi ilmu pengetahuan atau ilmu yang berdirikan Islam rupanya masih menimbulkan debat yang belum menemukan titik temu. Dari perenungan yang mendalam konsep integrasi itu telah ditemukan oleh UIN Malang. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum digambarkan dalam bentuk metafora sebagai sebatang pohon. Di sana terdapat akar yang kokoh, batang yang kuat, dahan, rantoiing, daun yang subur, maka pohon itu akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Pohon yang kokoh dan kuat hanya akan tumbuh di atas tanah yang subur.

Metafora sebuah pohon ini dalam menggambarkan keilmuan yang integratif antara ilmu agama dan ilmu

umum, dapat dijelaskan sebagai berikut. Tanah subur di mana pohon besar itu tumbuh digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya kultur Islam harus dikembangkan. Yang dimaksud dengan kultur adalah nilai-nilai yang mewujud dalam tindakan, baik secara perseorangan maupun kelompok, demikian pula yang terlihat maupun yang tidak terlihat, tetapi bisa dirasakan. Islam adalah ajaran yang seharusnya diimplementasikan. Sebagai sebuah ajaran, maka tidak cukup jika hanya sebatas dijadikan sebagai sebuah discourse atau wacana, tetapi harus diwujudkan dalam sebuah perilaku sehari-hari. Pengembangan kajian Islam tanpa dibarengi dengan pengembangan budayanya, akan bagaikan pohon yang tumbuh di tanah yang gersang, maka tidak akan menghasilkan buah yang diinginkan.

Pohon dalam metafora itu digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu yang seharusnya dikembangkan oleh UIN Malang. Sedangkan tanah digunakan untuk menggambarkan kultur yang harus dipupuk agar menjadi subur. Pohon selalu tumbuh di tanah yang subur, karena itu menanam pohon tidak mungkin dilakukan tanpa memupuk dan memelihara tanahnya. Mengembangkan kajian Islam tidak akan mungkin jika tidak pula dibarengi dengan pengembangan budayanya. Atas dasar pemikiran ini, maka pendidikan UIN Malang diformat menjadi sintesa antara pendidikan universitas dengan pendidikan ma'had. Keduanya sebagai pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan. Dalam hal-hal tertentu pendidikan universitas mengembangkan aspek akademik, sedangkan pendidikan ma'had memperkuat bangunan budayanya.

Demikian pula pengembangan keilmuannya, UIN Malang mengembangkan model pendidikan, dengan sebutan tarbiyatu ulil al baab. Yaitu pendidikan yang mengedepankan empat ranah ---spiritual, akhlaq, intelektual dan profesional secara simultan, padu, seimbang dan utuh. Melalui model pendidikan seperti ini, mahasiswa tidak saja diajak belajar di ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, melainkan juga diajak untuk banyak berdzikir dengan sarana masjid dan ma'had.

Upaya-upaya pengembangan UIN Malang, tentu tidak akan mengenal selesai. Lembaga pendidikan tinggi Islam ini harus selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zamannya. UIN Malang pada saatnya harus mampu berada di semua lini perubahan, di belakang, di tengah dan juga di depan gerak perubahan sosial. Tatkala berada di belakang dan ditengah ia selalu melakukan peran pemandu masyarakat sedangkan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang ketika di depan, ia dituntut melakukan peran-peran inspiratif, kreatif, dan inovatif yang diperoleh dari produk-produk penelitian dan eksperimennya.

Peran-peran seperti itu baru akan berhasil ditunaikan manakala UIN Malang telah berhasil mengembangkan Sumber Daya Manusianya. Tidak akan mungkin perguruan tinggi hanya akan membanggakan kemegahan gedung atau bangunannya. Perguruan tinggi akan dilihat sebagai telah maju manakala telah menghasilkan produk akademik. Sedangkan produk akademik hanya akan didapat manakala telah memiliki tenaga ahli. Oleh karena itu, sangat strategis jika UIN Malang saat ini berusaha mengirim para dosennya untuk studi lanjut menempuh program Doktor. Isu bahwa beberapa tahun ke depan seluruh dosennya harus berlatar belakang pendidikan S3 adalah merupakan keharusan untuk diwujudkan. Sekalipun sesungguhnya, gelar-gelar akademik seperti itu baru bersifat artifak atau simbolik. Namun demikian, memang harus diakui bahwa membangun peradaban harus melalui sejarah

dan jalan panjang. Persoalan yang perlu diperjuangkan adalah bagaimana jalan panjang menuju lahirnya perguruan tinggi Islam yang ideal, yakni berhasil melahirkan orang berkualitas beserta produk-produk ilmiahnya ----hasil penelitian yang bermutu tinggi, bisa diperpendek waktu yang harus dilaluinya.
Allahu a'lam